

PENERAPAN METODE SERVICE LEARNING DALAM PRAKTIK MICROTEACHING MAHASISWA UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN WONOSOBO

Riza Sasmitasari *¹
Nafisa Dwi Ramadhani ²
Naina Khoirin Nida ³
Sabrina Khalwa Nadaa ⁴
M. Asmi" Amarullah ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: rizasasmita130@gmail.com¹, naffisaadr76@gmail.com², nainanida76@gmail.com³,
sabrinakhalwa27@gmail.com⁴, muhammadasmi722@gmail.com⁵

Abstrak

Dalam pendidikan tinggi, pembelajaran tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo menggunakan metode Service Learning dalam microteaching untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata. Siswa terlibat dalam pelayanan masyarakat sambil meningkatkan kompetensi mengajar. Proses ini membantu siswa memahami kebutuhan masyarakat dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun ada tantangan, metode ini meningkatkan motivasi belajar dan karakter sosial siswa, serta berkontribusi pada pengembangan pendidik yang lebih sadar masyarakat. Penelitian ini penting untuk menilai dampak metode ini pada kualitas pendidikan.

Kata kunci : Service Learning; Microteaching; Pendidikan Calon Guru

Abstract

In higher education, learning focuses not only on academics but also on character development and social skills. Al-Qur'an Science University in Wonosobo uses the Service Learning method in microteaching to provide a real-life learning experience. Students engage in community service while improving their teaching competencies. This process helps students understand community needs and develop critical thinking skills. Despite challenges, this method improves students' learning motivation and social character, and contributes to the development of more socially conscious educators. This research is crucial to assess the impact of this method on educational quality.

Keywords : Service Learning; Microteaching; Prospective Teacher Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Paradigma pendidikan abad ke-21 bahkan menggarisbawahi pentingnya penguatan soft skills, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kepedulian sosial sebagai bagian dari kompetensi lulusan. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap persoalan sosial dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam konteks inilah konsep pembelajaran Service Learning menjadi sangat relevan untuk diterapkan, termasuk dalam pelaksanaan ujian microteaching di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo.

Service Learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran akademik secara terstruktur dan reflektif. Model ini tidak sekadar kegiatan pengabdian biasa, melainkan dirancang dengan perencanaan pembelajaran yang jelas, tujuan akademik yang terukur, serta proses refleksi yang sistematis. Konsep ini menekankan pada pengalaman langsung (experiential learning), di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teori di dalam kelas, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata¹. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami makna pembelajaran

secara lebih mendalam karena terlibat langsung dalam pemecahan masalah sosial yang nyata di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks kegiatan *microteaching*, penerapan *Service Learning* menjadi inovasi pedagogis yang strategis. *Microteaching* selama ini dikenal sebagai latihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Latihan ini umumnya dilakukan dalam suasana simulatif bersama teman sejawat. Namun, melalui pendekatan *Service Learning*, *microteaching* tidak hanya menjadi simulasi pembelajaran di ruang kelas, melainkan juga dapat diarahkan pada praktik pembelajaran yang memberikan dampak sosial. Mahasiswa calon pendidik dilatih untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, inovatif, dan tidak monoton seperti ceramah satu arah.

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, Universitas Sains Al- Qur'an Wonosobo memiliki visi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses akademik. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kebermanfaatan bagi sesama. Oleh karena itu, penerapan *Service Learning* dalam kegiatan *microteaching* sangat sejalan dengan misi institusi, yaitu membentuk pendidik yang profesional, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial. Konsep ini juga mencerminkan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan pendidikan dan pengajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu tindakan atau fenomena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna, konteks, serta nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena yang diteliti secara komprehensif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan runtut mengenai penerapan konsep yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari internet. Data diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel online, berita dari situs resmi, buku digital (e- book), serta dokumen atau laporan yang dipublikasikan secara daring. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, serta keterkaitan informasi dengan topik penelitian agar data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghindari informasi yang bersifat opini semata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung (*observasi daring*) dan studi dokumentasi. *Observasi daring* dilakukan dengan mengamati tindakan, peristiwa, atau fenomena yang diteliti melalui informasi yang tersedia di internet, termasuk artikel, laporan, maupun dokumentasi lainnya yang menggambarkan praktik penerapan *Service Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, serta menelaah berbagai referensi yang relevan untuk mendukung analisis penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode *Service Learning*

Metode *service learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran di kelas. Model ini dirancang untuk menghubungkan teori yang dipelajari peserta didik dengan praktik nyata di lingkungan sosial, sehingga terjadi kesinambungan antara konsep akademik dan realitas

kehidupan. Secara umum, makna Service Learning merupakan system pembelajaran dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat². Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Orientasi ini memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik selain aspek kognitif. Sikap tersebut juga sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka dimana peserta didik harus aktif dan terlibat dalam pembelajaran³. Dalam konteks pendidikan modern, *service learning* dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). *Experiential learning* merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui kombinasi antara mendapatkan pengalaman dan mentransformasi pengalaman⁴.

Menurut Robert G. Bringle dan Julie A. Hatcher, *service learning* adalah pengalaman pendidikan berbasis kredit akademik di mana mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan yang terorganisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekaligus merefleksikan kegiatan tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi kuliah dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial⁵. Definisi ini menekankan pentingnya unsur refleksi sebagai jembatan antara pengalaman lapangan dan pemahaman konseptual. Sementara itu, National Service-Learning Clearinghouse mendefinisikan *service learning* sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan pelayanan bermakna kepada masyarakat dengan instruksi dan refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar, mengajarkan tanggung jawab kewarganegaraan, dan memperkuat komunitas. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *service learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pelayanan masyarakat secara terencana dan reflektif sehingga tercipta hubungan timbal balik antara institusi pendidikan dan masyarakat. Dalam konteks *microteaching*, pendekatan ini dapat diterapkan dengan merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada simulasi di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata, misalnya melalui kegiatan edukasi kepada kelompok belajar masyarakat, bimbingan belajar gratis, atau penyuluhan sederhana sesuai bidang studi mahasiswa.

2. Penerapan Metode Service Learning dalam Praktik Microteaching

Penerapan service learning di perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah mengajar atau pedagogik, menunjukkan beberapa ciri yang umum. Pertama, mahasiswa menghadapi tantangan di lapangan yang selaras dengan tujuan belajar, sehingga pengalaman mengajar menjadi tidak hanya simulasi, melainkan juga berdasarkan konteks dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih autentik dan bermakna karena mahasiswa berhadapan langsung dengan dinamika sosial yang sesungguhnya. Dalam kajian tentang penerapan pembelajaran berbasis layanan, model ini digunakan untuk menghubungkan pendidikan di institusi perguruan tinggi dengan praktik nyata di sekolah mitra, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan layanan, dan refleksi untuk memperdalam pemahaman serta keterampilan profesional mahasiswa.

Selain itu, service learning juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial mahasiswa. Metode ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menggunakan pengetahuan akademis mereka, tetapi juga untuk mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap isu-isu yang ada di lingkungan mereka. Keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan menjadikan mahasiswa lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik maupun masyarakat secara umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis layanan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman langsung dalam kegiatan yang melibatkan komunitas.⁶

Lebih lanjut, penelitian lain menekankan bahwa program service learning di perguruan tinggi dapat meningkatkan semangat belajar, karena mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran

mereka memiliki arti dan pengaruh yang nyata bagi orang lain. Kesadaran akan kebermanfaatan ini menjadi faktor intrinsik yang mendorong motivasi belajar. Dalam implementasinya, service learning juga bisa disesuaikan dengan teknik hybrid untuk memperluas jangkauan layanan, sekalipun dalam keadaan sulit, seperti saat pandemi, sehingga mahasiswa tetap aktif dalam kegiatan pelayanan sambil mengaplikasikan teori pembelajaran melalui berbagai media dan metode.⁷

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran layanan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pedagogis mahasiswa yang sedang belajar untuk menjadi pendidik serta mahasiswa dari jurusan lain. Salah satu manfaat utama dari metode ini adalah adanya pengalaman belajar yang menyeluruh mencakup unsur kognitif, emosional, dan motorik secara terintegrasi yang dikaitkan dengan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengatasi masalah nyata dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam pengembangan komunitas dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.⁸

Implementasi kegiatan service learning dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa serta siswa yang dibantu. Pengalaman mahasiswa dalam mendampingi siswa dalam kegiatan service learning menjadi wawasan yang signifikan untuk memahami teori yang telah dipelajari. Selama implementasi kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan konteks yang relevan dan menawarkan solusi bagi siswa yang menghadapi kesulitan. Service learning sangat berguna dan memberi pengalaman bagi mahasiswa serta wujud solusi bagi siswa yang didampingi. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan service learning dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran bagi mahasiswa dan siswa. Untuk peneliti selanjutnya dapat menyandingkan antara service learning dengan penggunaan model-model pembelajaran berdasarkan karakter siswa dan disertai metode games.⁹

Penerapan Service Learning memperkenalkan cara belajar yang mengintegrasikan pengalaman praktis dalam layanan sosial. Ini bukan hanya sebuah ide yang bersifat teoritis, melainkan melibatkan praktik langsung di lingkungan sekolah. Proses ini dimulai dengan fase perencanaan yang teliti, di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih mitra untuk layanan, serta menentukan proyek nyata yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan mencakup kerja sama aktif antara siswa, guru, dan komunitas yang terlibat. Melalui proyek-proyek Service Learning, siswa mendapatkan peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di kelas dalam situasi nyata, sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Penerapan service learning di sekolah menengah atas melibatkan metode belajar yang menggabungkan pengalaman langsung dalam pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah. Metode ini memerlukan perencanaan yang teliti, di mana tenaga pengajar dan siswa bekerja sama untuk menetapkan tujuan belajar, mitra layanan, serta proyek spesifik yang akan dilaksanakan (Shek et al., 2020). Proses pelaksanaannya melibatkan kerjasama aktif antara siswa, pendidik, dan masyarakat yang menjadi sasaran (Figuccio, 2020). Melalui proyek service learning, siswa mendapatkan peluang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di kelas dalam situasi kehidupan nyata sambil memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka (Castro et al., 2020). Metode ini membantu siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan isu yang ada di masyarakat, meningkatkan ketertarikan mereka dalam belajar, serta mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka (Amin, 2019). Secara keseluruhan, Pembelajaran Layanan menyediakan cara yang praktis dan bermanfaat bagi siswa untuk memberikan kontribusi pada komunitas mereka sambil memperkaya pengalaman belajar mereka.¹⁰

3. Evaluasi Penerapan Metode Service Learning dalam Praktik Microteaching
Metode Service Learning tidak hanya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, tetapi juga pada proses refleksi yang menghubungkan pengalaman lapangan dengan teori yang dipelajari. Metode ini banyak memberukan kelebihan dan manfaat untuk pembelajaran. Namun tidak sedikit pula kelemahan dan tantangan yang terdapat pada saat menerapkan metode pembelajaran service learning. Evaluasi dalam *service learning* bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, capaian pembelajaran peserta didik, serta

dampak kegiatan terhadap masyarakat.

Kelebihan dan manfaat metode service learning pada saat pembelajaran :

a. Pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Peserta didik dapat menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata di masyarakat sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Dengan menggunakan metode ini, siswa lebih mendalami dan menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan sesungguhnya di masyarakat¹¹.

b. Meningkatkan berfikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan faktor penting dalam kesuksesan belajar siswa. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena hal ini bermanfaat bagi mereka dalam memperluas dan memvalidasi pengetahuan mereka serta menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pendidikan¹². Melalui pengalaman langsung dan refleksi, peserta didik belajar menganalisis permasalahan sosial serta mencari solusi yang tepat.

c. Mendorong pembelajaran aktif (student center learning)

Peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kurikulum merdeka sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang terpusat pada siswa supaya siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran¹³.

Membentuk karakter dan kepedulian sosial

Metode ini membantu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sebagai bagian dari masyarakat.

Kelemahan dan hambatan dalam menerapkan metode service learning.

a. Kurangnya pemahaman konsep

Sebagian pendidik maupun peserta didik belum sepenuhnya memahami perbedaan antara *service learning* dan kegiatan bakti sosial biasa, sehingga implementasi kurang sesuai dengan prinsip dasarnya. Seperti masalah yang ditemui ketika praktik *microteaching* di kampus. Mahasiswa hanya mencontohkan secara visual mengenai teori metode service learning. Namun pada pelaksanaannya di dalam kelas, bukan di masyarakat langsung. Sehingga mengurangi kesan dan makna sebenarnya dari metode service learning.

b. Membutuhkan perencanaan yang kompleks

Perancangan kegiatan *service learning* memerlukan analisis kebutuhan masyarakat, penyusunan perangkat pembelajaran, serta koordinasi dengan mitra. Hal ini menjadikan proses perencanaan lebih rumit dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

c. Sulit mengukur hasil

Keberhasilan pembelajaran dengan metode service learning sulit diukur dan dinilai secara gamblang. Aspek seperti empati, kepedulian sosial, dan perubahan sikap tidak mudah diukur secara kuantitatif, sehingga evaluasi cenderung bersifat subjektif. Metode service learning juga mengutamakan kepedulian sosial, namun karakter kepedulian dalam jiwa seseorang tidak dapat

ditumbuhkan secara instan.

KESIMPULAN

Pendidikan tinggi pada era globalisasi tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan teori dan capaian akademik semata, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu secara nyata di tengah masyarakat. Perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, keterampilan pedagogik yang mumpuni, serta profesionalitas dalam menjalankan perannya. Dalam konteks pendidikan calon guru, hal ini menjadi semakin penting karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai sarjana, tetapi juga sebagai pendidik yang akan membentuk generasi masa depan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah metode *Service Learning*. Metode ini mengintegrasikan proses pembelajaran akademik dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat secara terencana dan reflektif. Menurut Robert G. Bringle dan Julie A. Hatcher, *service learning* merupakan pengalaman pendidikan berbasis akademik yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelayanan terorganisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus melakukan refleksi guna memperdalam pemahaman materi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah konseptual, tetapi berkembang menjadi pengalaman nyata yang bermakna. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menghubungkan teori dan praktik secara langsung sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Dalam praktik *microteaching*, yang selama ini dikenal sebagai latihan mengajar dalam skala terbatas untuk melatih keterampilan dasar mengajar, penerapan *service learning* menghadirkan inovasi pedagogis yang signifikan. *Microteaching* tidak lagi sekadar simulasi di dalam kelas, melainkan dapat dikembangkan menjadi praktik pembelajaran yang kontekstual dan berdampak sosial. Mahasiswa calon pendidik dilatih untuk merancang, melaksanakan, serta merefleksikan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, penerapan metode ini memerlukan perencanaan yang matang, koordinasi dengan mitra layanan, serta pengelolaan waktu yang efektif agar kegiatan akademik dan pelayanan dapat berjalan secara optimal.

Melalui penerapan metode *service learning* dalam praktik *microteaching*, mahasiswa berkesempatan mengembangkan kompetensi pedagogik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang autentik; kompetensi sosial melalui interaksi dan kolaborasi dengan masyarakat; serta kompetensi profesional melalui refleksi kritis dan evaluasi diri terhadap praktik mengajar yang dilakukan. Dengan demikian, pada tahap ini akan diketahui bagaimana penerapan metode *service learning* dalam praktik *microteaching* serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional mahasiswa, meskipun tetap terdapat tantangan dalam aspek teknis dan kesiapan lapangan yang perlu diantisipasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *service learning* dalam praktik *microteaching* serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa calon pendidik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran dan pelayanan masyarakat mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan model simulasi semata. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian deskriptif berbasis data sekunder sehingga penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris dan melibatkan data lapangan secara langsung sangat diperlukan. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran inovatif di perguruan tinggi, khususnya dalam menyiapkan calon guru yang kompeten dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, Agus Surya, Zainal Azis, and Zulfi Amri, 'Pengaruh Free Discovery Learning Dan

- Collaborative Inquiry Pada Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa', *Gammath : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 8 (2023), 64–73
<<https://doi.org/10.32528/gammath.v8i1.333>>
- Ardi, Minal, 'Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak', *Jurnal Edukasi*, 1 (2014), 77
- Bringle, R. G., and J. A. Hatcher. *Implementing Service Learning in Higher Education. Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. no. 2, vol. 67 (1996): 221–39.
- Bukidz, Danny Philipe, 'Penerapan Service Learning Dengan Metode Hybrid Untuk Mengembangkan Motivasi Kegiatan Pembelajaran', *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 6 (2023), 1–7
<<https://doi.org/10.19166/jspc.v6i3.6146>>
- Hidayah, Hani'atul, Moh. Muchtarom, and Triana Rejekiningsih. "Service-Learning: Learning by Doing in Community to Strengthen Students' Social Skill." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, no. 3, vol. 10 (mei 2021).
- Kadir, Abdul, 'Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah', *Dinamika Ilmu*, 13 (2013), 17–38
<http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20>
- Kumari, Winja, 'Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning', *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 6 (2024), 39–50
- Missouri, Randitha, Zumhur Alamin, Sutriawan, Nurfidianty Annafi, and Lukman. "Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (January 2022): 62–63.
- Nursanti, F, A Malikah, and R Santoso, 'Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Matematika Modern*, 12 (2024), 33–46
- Nusanti, Irene, 'Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (2014), 251–60
<<https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>>
- Putri, Candra Avista, 'Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka', *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2 (2023), 95–105 <<https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2977>>
- Syamsudduha, S., and M. Yunus. "Syamsudduha, S., & Yunus, M. (2017). Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(2), 241–252." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, no. 2, vol. 20 (n.d.): 241–52.